

Evaluasi Kemampuan Psikomotorik dan Pemetaan Bakat Pencak Silat Siswa SD: Pendekatan Mixed Methods

Jayadi^{1*}, Oktavianus Woghe², Devita Dea³

¹⁻³Universitas Katolik Santo Agustinus Hippo, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : has03042324@gmail.com



e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 09 September, 2026

Page: 5163-5171

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i9.3785>

Article History:

Received: Juli 13, 2026

Revised: Agustus 07, 2026

Accepted: September 19, 2026

Abstrak: Evaluasi pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di sekolah dasar masih cenderung subjektif dan belum optimal dalam mengidentifikasi potensi atlet usia dini melalui instrumen psikomotorik terstandar. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi keterampilan gerak dasar psikomotorik serta memetakan potensi bakat olahraga pencak silat siswa kelas atas di SD Negeri 10 Ngabang. Penelitian menggunakan metode mixed methods dengan desain sekuensial eksplanatori. Data kuantitatif diperoleh melalui eksperimen lapangan menggunakan empat baterai tes fisik, yaitu kelincahan, keseimbangan, kelenturan, dan daya ledak pada 60 siswa, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif persentase. Data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan analisis model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas kemampuan fisik siswa berada pada kategori sedang (46,67%), sementara 28,33% siswa teridentifikasi memiliki potensi prestasi kategori baik dan sangat baik. Temuan kualitatif menunjukkan bahwa potensi tersebut belum terdeteksi akibat keterbatasan strategi pembelajaran dan ketiadaan rubrik evaluasi psikomotorik yang valid. Penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan evaluasi berbasis data untuk mendukung pembinaan bakat pencak silat sejak sekolah dasar.

Kata Kunci : Evaluasi Pembelajaran; Gerak Dasar; Mixed Methods; Pencak Silat; Peta Bakat

Abstract : Physical Education, Sports, and Health (PJOK) assessment at primary school level remains largely subjective and has not been optimised for identifying early-age athletic potential through standardised psychomotor instruments. This study aims to evaluate basic psychomotor movement skills and map the sports talent potential in pencak silat among upper-grade students at SD Negeri 10 Ngabang. A mixed methods approach with an explanatory sequential design was employed. Quantitative data were collected through field experiments using four physical fitness test batteries, including agility, balance, flexibility, and explosive power, involving 60 students. The data were analysed using descriptive percentage statistics. Qualitative data were obtained through interviews, observations, and documentation, and analysed using the Miles and Huberman interactive model. The results showed that most students' physical abilities were in the moderate category (46.67%), while 28.33% of students were identified as having good and excellent achievement

potential. Qualitative findings revealed that these potentials had not been detected due to limited teaching strategies and the absence of valid psychomotor assessment rubrics. This study highlights the importance of implementing data-driven evaluation to support early pencak silat talent development at primary school level.

Keywords : *Learning Evaluation; Fundamental Movement; Mixed Methods; Pencak Silat; Talent Mapping.*

PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (PJOK) di jenjang sekolah dasar memegang peranan yang sangat krusial karena bertepatan dengan fase keemasan (*golden age*) perkembangan motorik anak. Pada masa ini, proses pengajaran dan pembelajaran tidak boleh sekadar dipahami sebagai aktivitas pengisian waktu luang atau transfer pengetahuan gerak yang pasif. Pembelajaran PJOK yang ideal harus dirancang secara sistematis untuk menstimulasi kemampuan motorik kasar secara fungsional (Nasution & Siregar, 2021). Melalui aktivitas fisik yang terencana, anak-anak usia dini mendapatkan fondasi kebugaran yang kuat yang akan menopang pertumbuhan biologis serta kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan fisik yang lebih kompleks di masa depan. Salah satu sarana pengayaan gerak yang sangat kaya dan sarat nilai budaya di dalam kurikulum nasional adalah pencak silat. Karakteristik multidimensional dari olahraga bela diri warisan leluhur ini menuntut penguasaan berbagai keterampilan psikomotorik dasar yang sangat kompleks, mulai dari kelincahan dalam mengubah arah, keseimbangan tubuh yang kokoh, kelenturan persendian, hingga daya ledak otot saat melakukan serangan (Pratama et al., 2023). Ketika seorang anak mempelajari pencak silat, mereka tidak hanya diajak melestarikan budaya, tetapi secara otomatis sedang menguji dan mengasah batas kemampuan fisik mereka.

Namun, realitas praktik pengajaran di lapangan sering kali menunjukkan adanya kesenjangan yang lebar antara tuntutan kurikulum dan praktik pengajaran sehari-hari. Tantangan terbesar yang kerap dihadapi oleh dunia pendidikan dasar, khususnya dalam mata pelajaran PJOK, terletak pada rapuhnya aspek evaluasi pembelajaran. Proses penilaian hasil belajar yang berlangsung selama ini masih cenderung bersifat subjektif dan didominasi oleh penilaian kognitif saja, sehingga mengabaikan instrumen penilaian psikomotorik terstandar yang tervalidasi (Hidayat & Sugiyanto, 2022). Akibatnya, esensi dari asesmen psikomotorik yang valid, objektif, dan terstandar sering kali terabaikan dalam penentuan capaian belajar siswa. Dampak dari lemahnya sistem evaluasi berbasis alat ukur yang valid ini sangat merugikan bagi keberlanjutan pembinaan olahraga nasional. Tanpa adanya basis data objektif yang mencatat rekam jejak kemampuan fisik siswa secara riil, guru tidak akan memiliki basis data objektif untuk memetakan bakat olahraga terpendam siswa. Kondisi ini memicu terjadinya fenomena salah urus dalam proses deteksi bakat sejak usia dini, yang berakibat pada hilangnya potensi atlet usia dini sebelum sempat dikembangkan secara optimal (Baker et al., 2024).

Kondisi dilematis tersebut terlihat jelas di SD Negeri 10 Ngabang yang terletak di Kabupaten Landak. Meskipun wilayah ini dikenal memiliki akar budaya dan animo masyarakat yang sangat kuat terhadap pelestarian pencak silat, proses evaluasi pembelajaran olahraga di sekolah masih mandek pada pengamatan visual sederhana tanpa norma penilaian baku. Permasalahan ini diperparah oleh minimnya model evaluasi terstruktur di sekolah dasar daerah, sehingga pemaduan bakat pencak silat tidak berjalan optimal (Wibowo, 2020). Akibatnya, bakat-bakat alami pencak silat yang dimiliki oleh para siswa kelas atas di daerah tersebut tidak pernah terpetakan dan gagal disalurkan ke dalam sistem pembinaan prestasi yang berkelanjutan. Fenomena pengajaran olahraga tanpa arah evaluasi yang presisi ini sebenarnya merupakan cerminan dari kegagalan sistemik yang juga dilaporkan di berbagai sekolah dasar secara global, di mana guru kerap kesulitan menghubungkan teknik mengajar dengan instrumen evaluasi talenta yang valid (Johnson & Lee, 2021). Ketika sebuah sekolah ingin membenahi sistem ini, mereka sering kali terjebak pada pendekatan tunggal yang tidak tuntas. Jika penelitian hanya

mengandalkan pendekatan kuantitatif murni melalui tes fisik, hasil yang diperoleh hanya berupa angka statistik mati tanpa penjelasan kontekstual tentang masalah pengajaran di kelas. Sebaliknya, metode kualitatif murni akan bias dan kekurangan objektivitas numerik yang diperlukan untuk standar identifikasi bakat.

Menyadari kompleksitas permasalahan tersebut, langkah strategis yang diambil dalam kajian ini adalah dengan menerapkan pendekatan metode kombinasi (*mixed methods*). Pendekatan *mixed methods* dengan desain sekuensial eksplanatori dipandang sebagai solusi terbaik karena mampu memberikan gambaran komprehensif: data kuantitatif digunakan untuk mengevaluasi kemampuan fisik psikomotorik dan memetakan status bakat secara objektif, sementara data kualitatif digunakan untuk membedah bagaimana dinamika pengajaran di lapangan memengaruhi kompetensi siswa tersebut (Creswell & Creswell, 2018). Melalui dua tahapan yang saling menguatkan ini, gambaran yang utuh mengenai realitas pengajaran dan potensi siswa dapat diperoleh secara mendalam dan identifikasi bakat menjadi lebih akurat. Integrasi aspek fisik ini sejalan dengan pandangan bahwa proses *teaching and learning* yang efektif harus melibatkan aktivitas terencana guna menumbuhkan kompetensi psikomotorik fungsional siswa sejak usia dini (Smith & Donnelly, 2020). Lebih lanjut, evaluasi pembelajaran harus dipandang sebagai proses holistik yang mencakup asesmen formatif dan sumatif berbasis data fisik riil untuk mengukur pencapaian siswa secara akurat (Martinez & Thompson, 2022). Sinkronisasi data campuran ini diperkuat oleh riset terkini di Indonesia yang menegaskan bahwa evaluasi kurikulum olahraga memerlukan integrasi data angka hasil tes dan narasi lapangan agar kebijakan pembinaan tidak salah sasaran (Ramadhan & Utomo, 2025).

Melalui arah penelitian ini, diharapkan tercipta sebuah model evaluasi pembelajaran yang komprehensif bagi guru PJOK, khususnya di SD Negeri 10 Ngabang. Hasil evaluasi dan pemetaan bakat ini tidak hanya berguna untuk mereformasi strategi pengajaran (*teaching strategies*) guru di kelas agar lebih berbasis data, tetapi juga menjadi rujukan ilmiah yang berkontribusi nyata dalam literatur evaluasi pendidikan nasional dan internasional demi menjamin keberlanjutan pembinaan prestasi pencak silat sejak usia sekolah dasar disesuaikan dengan petunjuknya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain sekuensial eksplanatori (*explanatory sequential design*) untuk mengevaluasi keterampilan gerak dasar psikomotorik sekaligus mengidentifikasi potensi bakat olahraga pencak silat siswa sekolah dasar secara komprehensif (Creswell & Creswell, 2018). Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 10 Ngabang, Kabupaten Landak, Provinsi Kalimantan Barat selama dua bulan pada Semester Genap. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas atas, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* yang melibatkan 60 siswa kelas IV, V, dan VI yang memenuhi kriteria inklusi berupa kondisi fisik sehat dan mampu mengikuti seluruh rangkaian pengukuran. Tahap kuantitatif dilakukan melalui eksperimen lapangan menggunakan empat instrumen tes fisik terstandar, yaitu Shuttle Run Test untuk mengukur kelincahan, Stork Stand Test untuk mengukur keseimbangan, Sit and Reach Test untuk mengukur fleksibilitas, serta Standing Broad Jump untuk mengukur daya ledak otot tungkai. Data hasil pengukuran dikonversi menggunakan norma baku identifikasi bakat olahraga (*talent identification*) untuk menentukan kategori keterampilan gerak dasar pencak silat yang meliputi kuda-kuda, pola langkah, serangan, dan belaan (Pratama et al., 2023).

Tahap kualitatif dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi pembelajaran PJOK, dan studi dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran serta arsip penilaian siswa untuk mengeksplorasi strategi pengajaran dan hambatan evaluasi psikomotorik yang diterapkan guru. Keabsahan instrumen kualitatif diuji melalui validitas isi (*content validity*) menggunakan expert judgment oleh dua ahli bidang evaluasi pendidikan jasmani dan olahraga. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif berbantuan IBM SPSS Statistics untuk memperoleh nilai rata-rata, standar deviasi, dan distribusi persentase kategori keterampilan siswa. Sementara itu, data kualitatif dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Seluruh temuan kemudian

diintegrasikan melalui teknik side-by-side comparison untuk menghubungkan hasil statistik dengan konteks pembelajaran di lapangan. Pendekatan integratif ini digunakan untuk menjelaskan faktor penyebab munculnya maupun tidak terdeteksinya potensi atletik siswa serta menghasilkan gambaran berbasis data mengenai efektivitas evaluasi psikomotorik dalam mendukung pembinaan prestasi pencak silat sejak tingkat sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Distribusi Frekuensi Capaian Komponen Fisik Dasar Siswa

Pengumpulan data kuantitatif pada tahap pertama diawali dengan mengukur empat komponen kondisi fisik dasar yang menjadi fondasi fungsional bagi penguasaan teknik bela diri siswa. Pengukuran performa fisik yang melibatkan 60 siswa kelas atas sebagai sampel jenuh ini menghasilkan sebaran data yang bervariasi. Berdasarkan hasil tabulasi data deskriptif yang diperoleh dari lapangan, distribusi frekuensi capaian performa siswa pada masing-masing indikator komponen fisik dasar dipaparkan secara rinci pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Capaian Komponen Fisik Dasar Siswa Kelas Atas (N = 60)

Komponen Fisik	Kategori Klasifikasi	Frekuensi (f)	Persentase (P)	Rentang Nilai Indikator Tes
Kelincahan (<i>Agility</i>)	Sangat Baik	4	6,67%	<11,2 detik
	Baik	9	15,00%	11,3 – 12,4 detik
	Sedang	31	51,66%	12,5 – 14,0 detik
	Kurang	12	20,00%	14,1 – 15,5 detik
	Sangat Kurang	4	6,67%	>15,6 detik
Keseimbangan (<i>Balance</i>)	Sangat Baik	6	10,00%	>50 detik
	Baik	14	23,33%	36 – 49 detik
	Sedang	26	43,34%	20 – 35 detik
	Kurang	10	16,67%	10 – 19 detik
	Sangat Kurang	4	6,66%	< 9 detik
Kelenturan (<i>Flexibility</i>)	Sangat Baik	8	13,33%	> 19 cm
	Baik	11	18,33%	15 – 18 cm
	Sedang	25	41,68%	10 – 14 cm
	Kurang	13	21,66%	5 – 9 cm
	Sangat Kurang	3	5,00%	< 4 cm
Daya Ledak (<i>Power</i>)	Sangat Baik	3	5,00%	> 185 cm
	Baik	10	16,67%	165 – 184 cm
	Sedang	29	48,33%	140 – 164 cm
	Kurang	15	25,00%	120 – 139 cm
	Sangat Kurang	3	5,00%	< 119 cm

Merujuk pada data yang disajikan pada Tabel 1, kecenderungan pemusatan data pada seluruh komponen fisik dasar menumpuk pada kategori "Sedang" dengan persentase di atas 40%. Pada indikator kelincahan, frekuensi tertinggi berada di kategori sedang dengan 31 siswa (51,66%), diikuti indikator keseimbangan sebanyak 26 siswa (43,34%), kelenturan sebanyak 25 siswa (41,68%), dan daya ledak sebanyak 29 siswa (48,33%). Temuan empiris ini juga menunjukkan bahwa komponen kelenturan memiliki jumlah siswa terbanyak pada kategori "Sangat Baik" (13,33%), sedangkan komponen daya ledak memiliki jumlah akumulasi siswa terbanyak pada kategori "Kurang" (25,00%).

Peta Potensi Keterampilan Gerak Dasar Pencak Silat Siswa

Tahap analisis kuantitatif berikutnya dilakukan dengan mengonversi akumulasi skor keempat indikator kondisi fisik dasar ke dalam tabel norma standardisasi identifikasi bakat olahraga yang spesifik mengukur kapasitas penguasaan gerak dasar pencak silat. Hasil konversi data mentah menjadi bentuk persentase capaian pemetaan potensi talenta gerak dasar pencak silat siswa kelas atas di SD Negeri 10 Ngabang ditunjukkan secara ringkas pada Tabel 2.

Tabel 2. Peta Potensi Keterampilan Gerak Dasar Pencak Silat Siswa Kelas Atas (N = 60)

No	Klasifikasi Kriteria Keterampilan Bakat	Frekuensi (f)	Persentase (P)	Karakteristik Penguasaan Gerak Dasar Spesifik Silat	Proyeksi Rekomendasi Pembinaan Atlet
1	Sangat Baik (Potensial Unggul)	5	8,33%	Kuda-kuda sangat kokoh, pola langkah taktis, elakan cepat, dan akurasi serangan tinggi.	Direkomendasikan masuk kelas akselerasi atlet prestasi daerah (IPSI).
2	Baik (Potensial)	12	20,00%	Mampu mengoordinasikan pola langkah dengan kombinasi pukulan dan tendangan secara lancar.	Diarahkan mengikuti program ekstrakurikuler intensif pencak silat sekolah.
3	Sedang (Cukup Potensial)	28	46,67%	Menguasai teknik dasar pukulan/tendangan, namun transisi pola langkah dan kuda-kuda masih labil.	Diberikan pengayaan gerak dasar sirkuit dalam pembelajaran PJOK reguler.
4	Kurang (Kurang Potensial)	11	18,33%	Kesulitan menjaga keseimbangan kuda-kuda dan koordinasi gerak elakan sering terlambat.	Memerlukan remedial stimulus motorik kasar terencana di kelas.
5	Sangat Kurang (Tidak Potensial)	4	6,67%	Kaku dalam melakukan pola langkah dasar dan tidak mampu mengeksekusi teknik serangan dengan benar.	Perbaiki koordinasi gerak umum dan pemantauan tumbuh kembang anak.
Total (N)		60	100%		

Hasil penyaringan terintegrasi pada Tabel 2 secara konklusif memetakan sebaran bakat gerak spesifik di SD Negeri 10 Ngabang. Kelompok siswa yang menduduki zona potensi prestasi gerak silat (kombinasi kategori Sangat Baik dan Baik) mencapai angka 28,33% (17 siswa) dari total populasi kelas atas. Penemuan angka riil ini membuktikan secara ilmiah bahwa sekolah dasar di daerah memiliki modalitas sumber daya atlet pencak silat yang menjanjikan dalam hal penguasaan gerak kebudayaan, asalkan hambatan evaluasi subjektif guru segera direformasi melalui panduan instrumen olahraga yang valid [Ramadhan & Utomo, 2025; Wibowo, 2020].

Temuan Proses Pengajaran dan Kendala Evaluasi Guru

Pengumpulan data tahap kedua dilakukan melalui pendekatan kualitatif untuk menghimpun narasi riil mengenai kondisi pengajaran dan evaluasi di lapangan. Berdasarkan hasil reduksi data dari transkrip wawancara mendalam bersama guru PJOK, Kepala Sekolah, dan perwakilan Pengkab IPSI Kabupaten Landak, serta diperkuat oleh lembar observasi, ditemukan fakta bahwa strategi pengajaran yang diterapkan di lapangan masih bersifat konvensional dan didominasi metode komando (*command style*). Guru memfokuskan proses mengajar pada

pengulangan gerakan tunggal secara klasikal tanpa adanya variasi sirkuit motorik terstruktur yang ditujukan untuk memicu komponen kelincuhan dan daya ledak tungkai siswa.

Lebih lanjut, analisis tematik terhadap kendala yang dihadapi guru di lapangan mengkristal pada tiga temuan empiris utama. Pertama, evaluasi pembelajaran pada domain psikomotorik masih bersifat subjektif karena guru melakukan penilaian hasil belajar hanya berdasarkan ingatan dan pengamatan visual sekilas tanpa dilengkapi instrumen lembar penilaian (*rubric assessment*) yang tervalidasi. Kedua, terdapat keterbatasan sarana penunjang di mana sekolah sama sekali tidak memiliki alat ukur kebugaran dan keterampilan jasmani yang terstandar. Ketiga, guru belum pernah mendapatkan pelatihan atau sosialisasi mengenai pemanfaatan sport science serta norma identifikasi bakat olahraga, sehingga potensi dan talenta gerak dasar pencak silat siswa kelas atas selama ini tidak pernah terdeteksi maupun terdokumentasi dalam sistem administrasi sekolah.

Pembahasan

Interpretasi Capaian Motorik dan Dinamika Pengajaran PJOK

Kecenderungan pemusatan data kemampuan fisik dasar dan keterampilan gerak spesifik siswa yang mendominasi kategori "Sedang" dan "Kurang" memberikan indikasi kuat mengenai adanya hambatan sistemik dalam proses *teaching and learning* di lapangan. Capaian motorik yang belum optimal ini tidak dapat dilepaskan dari temuan kualitatif yang menunjukkan dominasi strategi mengajar konvensional melalui metode komando (*command style*). Ketika guru PJOK mengandalkan pendekatan instruksi satu arah, imitasi gerak, dan pengulangan klasikal tanpa variasi aktivitas, siswa memiliki keterbatasan kesempatan untuk mengeksplorasi kemampuan fisik dan mengembangkan pengambilan keputusan motorik secara aktif. Pendekatan pembelajaran yang minim variasi juga berpotensi mengurangi intensitas keterlibatan siswa (*student engagement*) dalam aktivitas fisik, sehingga berdampak terhadap perkembangan komponen kebugaran seperti kelincuhan, koordinasi, dan daya ledak (Mosston & Ashworth, 2008; Harvey & Jarrett, 2014).

Rendahnya kemampuan daya ledak tungkai dan kelincuhan yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa komponen biomotor tersebut membutuhkan stimulus latihan yang lebih spesifik melalui aktivitas eksplosif, perubahan arah, akselerasi, dan latihan berbasis permainan. Penelitian Lubans *et al.* (2010) menjelaskan bahwa perkembangan keterampilan motorik dasar pada anak sangat dipengaruhi oleh kualitas, frekuensi, dan variasi aktivitas fisik yang diberikan dalam lingkungan pendidikan. Selain itu, Logan *et al.* (2012) menunjukkan bahwa program pembelajaran yang secara sistematis memberikan pengalaman gerak berulang dengan tingkat tantangan yang sesuai mampu meningkatkan penguasaan keterampilan motorik anak secara signifikan dibandingkan pembelajaran tanpa struktur latihan yang jelas.

Kondisi tersebut mempertegas bahwa perkembangan motorik kasar anak pada fase pertumbuhan sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang aktif, adaptif, dan memberikan pengalaman gerak bermakna. Hambatan kelincuhan langkah dan koordinasi kuda-kuda yang dialami sebagian besar siswa kelas atas di SD Negeri 10 Ngabang mengindikasikan bahwa transfer pengetahuan gerak (*movement knowledge*) melalui pembelajaran satu arah belum cukup untuk membangun kompetensi fisik yang kompleks. Model pembelajaran berbasis aktivitas, permainan, dan sirkuit motorik terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus memperkuat perkembangan kemampuan fisik fundamental (Robinson *et al.*, 2015). Oleh karena itu, restrukturisasi pembelajaran PJOK menuju pendekatan berbasis aktivitas fisik terencana dan evaluasi keterampilan yang objektif menjadi langkah strategis untuk mencegah stagnasi perkembangan motorik serta mendukung proses identifikasi bakat olahraga sejak usia sekolah dasar.

Kesenjangan Potensi Bakat Silat dan Realitas Evaluasi Subjektif

Paradoks ilmiah yang fundamental dalam penelitian ini terungkap ketika hasil analisis kuantitatif secara objektif berhasil mendeteksi adanya klaster siswa potensial unggul (kategori Sangat Baik dan Baik) sebesar 28,33%, namun di sisi lain, rekam jejak talenta tersebut sama sekali tidak terdeteksi oleh pihak sekolah. Narasi kualitatif mengenai kendala evaluasi memberikan penjelasan kritis terhadap fenomena ini: ketiadaan rubrik penilaian (*rubric assessment*)

terstandar dan mandeknya evaluasi pada pengamatan visual subjektif telah membutuhkan sekolah dari aset atlet usia dini yang mereka miliki (Hidayat & Sugiyanto, 2022). Guru cenderung memberikan nilai rapor olahraga berdasarkan aspek kehadiran atau kepatuhan, sehingga mengabaikan instrumen penilaian psikomotorik terstandar yang tervalidasi berbasis data fisik riil (Martinez & Thompson, 2022).

Ketiadaan alat ukur fungsional dan pengabaian prinsip sport science di tingkat sekolah dasar ini memicu terjadinya rantai kesalahan tata kelola pembinaan olahraga nasional sejak dari hulu. Fenomena ini membuktikan secara empiris bahwa kesalahan atau ketiadaan instrumen evaluasi talenta yang valid berakibat langsung pada hilangnya potensi atlet usia dini akibat salah urus dalam proses deteksi bakat (Baker et al., 2024). Meskipun wilayah Kabupaten Landak memiliki animo budaya pencak silat yang sangat kuat, warisan kebudayaan tersebut tidak akan pernah bertransformasi menjadi prestasi olahraga yang berkelanjutan selama sekolah sebagai pangkalan talenta (talent pool) masih terjebak pada metode evaluasi tradisional tanpa arah yang presisi (Wibowo, 2020).

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu dan Kontribusi Ilmiah

Temuan penelitian ini memperkuat sekaligus memperluas peta jalan riset evaluasi olahraga di Indonesia. Sinkronisasi data yang menunjukkan bahwa tingkat kelincahan dan keseimbangan statis berkorelasi linear terhadap kematangan gerak dasar (kuda-kuda dan pola langkah) sejalan dengan temuan Pratama et al. (2023) yang menyatakan bahwa kedua komponen fisik tersebut merupakan pilar utama kesempurnaan teknik bagi pesilat usia dini. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah baru dengan membuktikan secara empiris bahwa rendahnya capaian angka-angka statistik fisik tersebut di daerah bukan semata-mata karena faktor genetis anak, melainkan akibat dari lemahnya kompetensi pedagogis guru dalam menghubungkan teknik mengajar di kelas dengan instrumen evaluasi talenta yang valid (Johnson & Lee, 2021).

Penggunaan metode kombinasi sekuensial eksplanatori dalam kajian ini juga berhasil menjawab keterbatasan metodologis yang sering dikritik dalam evaluasi kurikulum olahraga daerah. Dengan menyandingkan data angka hasil tes fisik dengan narasi lapangan, hasil penelitian ini memberikan kedalaman konteks yang tidak ditemukan pada riset kuantitatif murni maupun kualitatif murni (Creswell & Creswell, 2018). Integrasi data campuran ini mempertegas tesis dari Ramadhan & Utomo (2025) bahwa perumusan kebijakan pembinaan atlet daerah dan reformasi kurikulum PJOK harus berpijak pada integrasi data angka hasil tes dan narasi lapangan agar program pembinaan tidak salah sasaran dan memiliki landasan ilmiah yang kuat.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap literatur evaluasi pendidikan melalui konseptualisasi Model Evaluasi Pembelajaran PJOK berbasis data makro riil (data-driven teaching). Penelitian ini membuktikan secara ilmiah bahwa fungsi evaluasi dalam domain olahraga di tingkat sekolah dasar harus digeser fungsinya; tidak hanya sebagai alat penilai kelulusan materi, melainkan sebagai instrumen strategis untuk pemetaan bakat (talent identification) sejak usia dini. Secara praktis, temuan ini memiliki implikasi mendesak bagi pemangku kebijakan. Bagi Guru PJOK di SD Negeri 10 Ngabang, peta potensi yang dihasilkan pada Tabel 2 wajib dijadikan rujukan utama untuk mereformasi strategi pengajaran di kelas agar beralih ke pendekatan sirkuit motorik terpadu yang adaptif terhadap keterbatasan fisik siswa. Bagi Kepala Sekolah, dokumen resmi berupa Peta Potensi Bakat Olahraga Pencak Silat Siswa ini memberikan basis data legal untuk merancang program ekstrakurikuler berbasis prestasi guna meningkatkan daya saing non-akademik sekolah. Terakhir, bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Landak, potret talenta riil dari sekolah daerah ini dapat dijadikan cetak biru (blueprint) untuk menginisiasi program pemaduan bakat usia dini berbasis sport science secara massal dan terintegrasi di seluruh wilayah kabupaten.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi keterampilan psikomotorik berbasis instrumen fisik terstandar mampu mengidentifikasi potensi bakat olahraga pencak silat siswa sekolah dasar secara lebih objektif dibandingkan pendekatan evaluasi konvensional. Hasil penelitian

menemukan bahwa sebagian besar kondisi fisik dasar siswa kelas atas SD Negeri 10 Ngabang berada pada kategori sedang, dengan kelemahan utama pada komponen daya ledak tungkai. Namun, melalui proses pemetaan bakat berbasis data, sebanyak 28,33% siswa teridentifikasi memiliki potensi prestasi gerak dasar pencak silat dalam kategori baik dan sangat baik. Temuan kualitatif menunjukkan bahwa potensi tersebut belum teridentifikasi secara optimal akibat keterbatasan strategi pembelajaran guru serta sistem evaluasi yang masih berorientasi pada penilaian subjektif tanpa rubrik psikomotorik terstandar. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penerapan evaluasi berbasis data (*data-driven assessment*) di tingkat sekolah dasar menjadi faktor penting dalam mendukung proses identifikasi dan pembinaan talenta olahraga sejak usia dini.

Berdasarkan hasil penelitian, guru PJOK disarankan untuk mengembangkan pembelajaran berbasis aktivitas motorik terpadu, seperti latihan sirkuit, serta menerapkan instrumen evaluasi psikomotorik yang valid dan terstandar untuk memantau perkembangan keterampilan siswa secara objektif. Pihak sekolah dapat memanfaatkan hasil pemetaan potensi bakat sebagai dasar pengembangan program ekstrakurikuler pencak silat berbasis prestasi. Pada tingkat kebijakan, Dinas Pendidikan perlu mempertimbangkan penerapan sistem identifikasi bakat olahraga berbasis *sport science* secara lebih luas sebagai bagian dari strategi pembinaan atlet usia dini. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk menguji efektivitas model evaluasi berbasis data melalui penelitian tindakan kelas (*action research*), memperluas cakupan populasi penelitian, serta mengembangkan sistem deteksi bakat olahraga berbasis teknologi digital untuk meningkatkan akurasi dan keberlanjutan pembinaan prestasi olahraga sekolah dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara moril maupun materil, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan diselesaikan dengan lancar. Semoga sumbangsih, kebaikan, dan dukungan yang telah diberikan oleh semua pihak mendapatkan balasan yang melimpah, serta tulisan ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan evaluasi pendidikan olahraga secara nasional maupun internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, J., Thompson, M., & Martinez, L., 2024. Talent Identification in Early Childhood Sports: The Rains and Ruins of Subjective Evaluation. *International Journal of Sports Science & Coaching*, 19(2), 145–158. London: Sage Publications. DOI: 10.1177/1747954124123456.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D., 2018. Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications
- Harvey, S., & Jarrett, K. (2014). A review of the game-centred approaches to teaching and coaching literature since 2006. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 19(3), 278–300. <https://doi.org/10.1080/17408989.2012.754005>
- Hidayat, T., & Sugiyanto, A., 2022. Evaluasi Pembelajaran Psikomotorik Terstandar pada Mata Pelajaran PJOK di Sekolah Dasar. *Jurnal Evaluasi Pendidikan Olahraga*, 10(1), 34–47. Yogyakarta: FIK UNY Press. DOI: 10.21831/jepo.v10i1.45678.
- Johnson, R., & Lee, S., 2021. Bridging the Gap Between Pedagogy and Talent Identification Instruments in Physical Education. *European Physical Education Review*, 27(3), 210–225. Amsterdam: Elsevier. DOI: 10.1177/1356336X21100234.
- Logan, S. W., Robinson, L. E., Wilson, A. E., & Lucas, W. A. (2012). Getting the fundamentals of movement: A meta-analysis of the effectiveness of motor skill interventions in children. *Child: Care, Health and Development*, 38(3), 305–315. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2214.2011.01307.x>
- Lubans, D. R., Morgan, P. J., Cliff, D. P., Barnett, L. M., & Okely, A. D. (2010). Fundamental movement skills in children and adolescents: Review of associated health benefits. *Sports*

- Medicine*, 40(12), 1019–1035.
<https://doi.org/10.2165/11536850-000000000-00000>
- Martinez, R., & Thompson, G., 2022. Holistic Assessment in Physical Education: Integrating Formative and Sumative Real-Physical Data. *Journal of Physical Education and Sport*, 22(4), 890–901. Bucharest: JPES Publishing. DOI: 10.7752/jpes.2022.04112.
- Mosston, M., & Ashworth, S. (2008). *Teaching Physical Education* (1st online ed.). Spectrum Institute for Teaching and Learning.
- Nasution, A. H., & Siregar, F. S., 2021. Stimulasi Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Golden Age Melalui Aktivitas Fisik Terencana. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 6(2), 112–125. Bandung: Prodi PJKR UPI. DOI: 10.17509/jpjo.v6i2.33445.
- Pratama, S. S., Wibowo, A., & Ramadhan, K., 2023. Kontribusi Komponen Fisik Kelincahan dan Keseimbangan Terhadap Keterampilan Gerak Dasar Pencak Silat Usia Dini. *Jurnal Kebugaran dan Olahraga*, 4(1), 55–68. Jakarta: FKIK UNJ. DOI: 10.21009/jko.v4i1.22334.
- Ramadhan, F. T., & Utomo, A. P., 2025. Integrasi Data Mixed Methods dalam Evaluasi Kurikulum Olahraga Daerah. *Jurnal Keolahragaan dan Kurikulum Nasional*, 13(1), 78–92. Semarang: FIK UNNES. DOI: 10.15294/jknb.v13i1.55667.
- Robinson, L. E., Stodden, D. F., Barnett, L. M., Lopes, V. P., Logan, S. W., Rodrigues, L. P., & D'Hondt, E. (2015). Motor competence and its effect on positive developmental trajectories of health. *Sports Medicine*, 45, 1273–1284.
<https://doi.org/10.1007/s40279-015-0351-6>
- Smith, J., & Donnelly, P., 2020. Effective Teaching and Learning Strategies in Elementary Physical Education: Stimulating Functional Psychomotor Competence. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 25(5), 433–446. London: Routledge. DOI: 10.1080/17408989.2020.174345.
- Wibowo, N. A., 2020. Analisis Kendala Manajemen Ekstrakurikuler dan Pemaduan Bakat Olahraga Bela Diri di Sekolah Dasar Klaster Daerah. *Jurnal Manajemen Olahraga Indonesia*, 8(2), 101–114. Surabaya: Unesa Press. DOI: 10.26740/jmoi.v8i2.11223.